

TERORISME KELUARGA: ANALISIS TENTANG PENGARUH ULAMA ORGANIK KEKERASAN TERHADAP KELUARGA BATIH DI INDONESIA

Khairinnas ¹⁾

¹Program Studi Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta - Indonesia
Corresponding Author: teukukhairinnas@gmail.com

ABSTRACT

The world was shocked by the suicide bombing carried out by a family in Surabaya and Sidoarjo. The world was shocked by a strange phenomenon that could not be explained by any theory about the radical stance taken by a family, together committing suicide in a place that was perceived as a pagan place. The suicide bombing of a private family in Surabaya in 2018 was the first family suicide bombing in the world. This suicide bombing case is eschatological (religious), not motivated by economic and political factors. Why involve the family in this terrorist crime? How important is the influence of the family trend as a weapon in terrorist activities, so that it becomes a trend that is quite effective in committing terrorist crimes? The family is the closest person and even the person who most believes and supports what some of their family members are doing. That is proof of the strength of the family in defending other family members.

Keywords: Familial Suicide Terrorism, Bombings, And Violent Organic Ulama.

ABSTRAK

Dunia dikejutkan oleh bom bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga di Surabaya dan Sidoarjo. Dunia tersentak oleh fenomena aneh yang tak terjelaskan oleh teori manapun tentang sikap radikal yang diambil oleh sebuah keluarga, bersama-sama melakukan bunuh diri di tempat yang dipersepsikan sebagai tempat kafir. Kasus bom bunuh diri keluarga batih di Surabaya pada tahun 2018 merupakan kasus bom bunuh diri keluarga pertama di dunia. Kasus bom bunuh diri ini bersifat eskatologis (agama), bukan dimotivasi oleh faktor ekonomi dan politik. Mengapa melibatkan keluarga dalam kejahatan terorisme ini?. Seberapa penting pengaruh tren keluarga sebagai senjata dalam kegiatan terorisme ini, sehingga menjadi tren yang cukup efektif dalam melakukan kejahatan terorisme?. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dan bahkan orang yang paling percaya dan mendukung apa yang dilakukan oleh sebagian dari anggota keluarganya. Begitulah bukti kekuatan keluarga dalam membela anggota keluarga yang lain.

Kata kunci: Terorisme Bunuh Diri Keluarga, Pengeboman, Dan *Violent Organic Ulama*

PENDAHULUAN

Semua serangan teroris biasanya tak melibatkan anak-anak balita sebagai prajurit pelaku perang sektarian terorisme. Tak terpikirkan bagaimana pada awalnya seorang ibu dengan menggandeng dua orang anak usia balita memaksa memasuki ruang kebaktian di GKI Jalan Diponegoro Surabaya pada sekitar pukul 07.45 WIB. Saat itu kebaktian di GKI Jalan Diponegoro Surabaya belum dimulai. Menurut jadwal, kebaktian akan berlangsung pada pukul 08.00 WIB. Ibu dan dua anaknya yang berupaya masuk ke ruang kebaktian ini sempat dihalau oleh seorang sekuriti di pintu masuk GKI Jalan Diponegoro Surabaya, sebelum kemudian ketiganya meledakkan diri di halaman gereja.

Sementara ledakan yang terjadi di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jalan Raya Arjuno, diduga berasal dari bom mobil. Bom mobil terjadi di halaman gereja dengan cara menabrakannya di pintu. Tiga lokasi ledakan itu menurut data kepolisian, terjadi tepat di depan Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya, GKI Diponegoro di Jalan Raya Diponegoro, dan Gereja Pantekosta di Jalan Arjuno. Mereka sekeluarga ingin masuk surga barengan, sebuah cita-cita eskatologis yang sangat luar biasa. Terorisme memang sebuah pilihan strategi kaum milenarian dalam memerangi sekulerisme, liberalisme dan kapitalisme serta sosialisme. Kaum millenarian sangat percaya akan kehidupan setelah mati yang lebih baik bagi siapa saja yang berjuang untuk agama-Nya. Hanya saja mereka mempersepsikan metode berjuang yang salah.

Belum lagi usai duka akibat teror bom di tiga gereja di Surabaya, ledakan kembali dilaporkan terjadi di Sidoarjo, Jawa Timur, Minggu malam 13 Mei 2018 yang juga dilakukan oleh keluarga yang ter. Ledakan terjadi di sebuah rusunawa di Desa Wonocolo, Kecamatan Taman. Tepatnya di lantai 5 kamar No. B2. Bangunan permukiman tersebut berada di belakang Polsek Taman Sidoarjo. Serangan terorisme keluarga ini sangat kecil pengaruhnya; bahkan tak mampu meruntuhkan kapitalisme, sekularisme dan demokrasi yang selama ini mereka benci. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dan bahkan orang yang paling percaya dan mendukung apa yang dilakukan oleh sebagian dari anggota keluarganya. Meskipun salah, kadang ada keluarga yang masih membelanya. Begitulah bukti kekuatan keluarga dalam membela anggota keluarga yang lain.

Kepercayaan yang tinggi dan loyalitas yang besar suatu keluarga tidak menutup kemungkinan dimanfaatkan oleh para teroris untuk memudahkan segala urusan mereka. Tidak heran, jika Dita sebagai pimpinan keluarga mengajak istri dan empat anaknya untuk sama-sama menjadi teroris. Mereka memilih bergabung dengan organisasi teroris internasional Islamic State

of Iraq and Syria (ISIS). Tentu, selama di Suriah keluarga Dita, baik istri dan anaknya, telah mengalami tahap radikalisisasi. Maka, ketika kembali ke Indonesia, satu keluarga ini mudah melakukan bom bunuh diri sebagai dampak radikalisisasi itu.

Anggota keluarga yang dimanfaatkan ini jelas mereka adalah korban. Mereka hanyalah teroris“ikut-ikutan”.([https://Khilafah.Id/Tren-Baru-Aksi-Terrorisme-Yang-Memanfaatkan Keluarga/](https://Khilafah.Id/Tren-Baru-Aksi-Terrorisme-Yang-Memanfaatkan-Keluarga/), n.d.) Pada kasus yang sudah disinggung tadi istri dan anak-anak Dita adalah korban yang sejatinya mereka tidak tahu tentang bahaya terorisme. Namun, ketika mereka terdoktrin oleh Dita, lebih-lebih diajak untuk masuk dalam lingkungan teroris, istri dan anak-anaknya dengan sendirinya terpengaruh, sehingga otak mereka dicuci dan lupa menggunakan akal sehatnya untuk membedakan mana yang baik (ma'ruf) dan mana yang batil (munkar). Bahkan, sebab kuatnya doktrin itu istri dan empat anaknya meyakini bahwa terorisme adalah bagian dari ajaran agama yang dibenarkan.

Apa yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo hari ini adalah sebuah serangan, sebuah pertempuran kecil yang dimainkan oleh keluarga-keluarga yang sangat bahagia, memiliki properti yang lumayan berkecukupan, namun melakukan serangan bom bunuh diri secara sadar. Tak terbayangkan bagaimana keluarga ini mengorbankan anak-anaknya sendiri yang lucu-lucu dan menggemaskan dalam sebuah serangan terhadap tetangga mereka sendiri yang selama ini tak memusuhi atau menyerang mereka. Tidak ada ‘kafir harbi’ (kaum non-muslim yang penuh pertikaian) di Surabaya dan Sidoarjo (Chaidar, n.d.; Yunanda, 2019) Tidak ada *setting* situasi perang saudara seperti di Suriah dan Irak atau di Ambon, Ternate (tahun 1999) atau di Poso (2000). Eksplanasi apakah yang bisa diberikan oleh ilmu pengetahuan atas fenomena yang sangat mengejutkan ini?

Di Sibolga, Sumatera Utara, sebuah kejadian tragis serupa terjadi terhadap sebuah keluarga militan yang mencoba melawan kekuatan alat-alat negara. Bom Sibolga adalah replikasi dari konsep jihad bom keluarga di Surabaya yang merupakan inovasi baru dalam fikih atau hukum syariah tentang perang melawan kekuatan negara yang dianggap mewakili kezaliman. Teror bom Sibolga 2019 adalah sebuah teror bom yang terjadi pada Selasa, 12 Maret 2019 sore hingga Rabu, 13 Maret 2019 dini hari(Dharmastuti, 2019)terjadi di Jalan Cendrawasih, Pancuran Bambu, Sibolga Sambas, Kota Sibolga, Sumatra Utara.(Monza, n.d.) Sebelum terjadinya penggrebakan, Densus 88 Antiteror telah menangkap seorang terduga teroris bernama Husain Alkas Abu Hamzah di sekitar Sibolga. Penangkapan tersebut terjadi pada Selasa, 12 Maret 2019 siang sekitar pukul 14:23 WIB. (Rahma, 2019) Setelah itu, pelaku dibawa ke rumahnya untuk dilakukan penggeledahan.

Sebelumnya, pihak kepolisian sempat memberi himbauan kepada keluarga terduga teroris untuk segera menyerahkan diri. (Tim Detikcom (12 Maret 2019, 21:53 WIB). “Detik-Detik Penggerebekan Rumah Terduga Teroris Di Sibolga”. Detik News., n.d.) Setelah proses tersebut gagal, Densus 88 Antiteror meminta tolong kepada warga sekitar untuk mendampingi dalam proses penggerekkan rumah keluarga terduga teroris, di Jalan Cenderawasih, (David Oliver Purba (12 Maret 2019, 20:54 WIB). “Cerita Saksi Mata Saat Ledakan Di Sibolga, Upaya Negosiasi Hingga Dugaan Teroris Lemparkan Bom”. Kompas., n.d.) yaitu dengan melakukan upaya negosiasi dan pembujukan agar istri dan anak terduga teroris segera menyerahkan diri mereka, namun upaya tersebut kembali gagal. Dengan gagalnya upaya tersebut, maka pihak kepolisian kemudian memutuskan untuk mendobrak masuk ke rumah terduga teroris. Pelaku adalah warga setempat yang merupakan anggota Jamaah Ansharut Tauhid (JAD). Ledakan pertama terjadi saat pihak kepolisian mendobrak pintu rumah terduga teroris. Akibat dari ledakan tersebut, satu orang polisi dan seorang warga mengalami luka serius. (Jyestha, n.d.) Ledakan tersebut terjadi sekitar pukul 14:30 WIB. (Kronologi Bom Meledak Tiga Kali Di Sibolga, Istri Terduga Teroris Belum Menyerah”. Warta Kota, Tribun News. 13 Maret 2019, 08:26 WIB., n.d.) Ledakan kedua terjadi pukul 01:20 WIB.

Bom itu diledakkan oleh Solimah, istri tersangka teroris Abu Hamzah alias Husein, sementara polisi membujuknya untuk menyerah menyusul penangkapan Husein.

Sekitar 155 rumah di Sibolga, Sumatera Utara, sebagian hancur dan sebagian lagi musnah akibat bom yang meledak. Setelah ledakan pertama, Solimah meledakkan bom lain setelah 10 jam kebuntuan dengan polisi di rumahnya yang lain, membunuh dirinya dan anaknya dalam prosesnya. (<https://www.thejakartapost.com/news/2019/03/17/155-houses-affected-some-decimated-by-sibolga-bomb-blast-sibolga-mayor.html>, n.d.)

Ledakan dua bom bunuh diri di Gereja Jolo, Provinsi Sulu, Filipina Selatan pada 27 Januari 2019 telah mengguncang atmosfer keamanan di wilayah mayoritas muslim tersebut. Pelaku bom ganda bunuh diri ini adalah suami istri dari Indonesia yang telah lama bergabung bersama dengan kelompok Abu Sayyaf. Kelompok Abu Sayyaf adalah korporasi jihad yang ditunjuk oleh ISIS (Islamic State of Iraq and Syam) sebagai komando teritorial Asia Tenggara. Para pengikut fanatik ISIS di Indonesia pun berduyun-duyun berziarah ke Mindanao, wilayah operasi kelompok teroris Abu Sayyaf. Mereka adalah para tentara anonim yang tak dibayar (*anonymous soldier*). Mereka adalah kaum yang menolak perjanjian damai dan kerja-sama dalam bentuk apapun dengan pihak lawan yang dipersepsikan sebagai *thogut* (musuh).

Referendum 20 Januari 2019 yang diikuti 2,8 juta orang menyepakati pembentukan Wilayah Otonomi Bangsamoro di wilayah Filipina selatan, daerah berpenduduk Muslim terbesar di negara tersebut. Mayoritas pemilih menyetujui pembentukan itu, tetapi para pemilih di Provinsi Sulu yang mencakup Jolo, berbeda. Penduduk daerah itu menolak otonomi khusus tersebut. Tujuan dari pasangan Indonesia ini adalah untuk memberi contoh dan mempengaruhi teroris Filipina untuk melakukan pemboman bunuh diri. President Duterte mengatakan pembom bunuh diri suami istri berada di balik pengeboman gereja dan ia mengecam serangan ini dan memerintahkan militer untuk menghancurkan Abu Sayyaf dengan cara apapun.

Filipina telah mengalami sejarah panjang pemberontakan muslim di Mindanao. Pemberontakan muslim ini mengalami titik balik sebagai sejarah teror sejak 1993. Namun, dari semua rangkaian serangan teror di wilayah selatan ini, tak pernah ada satu serangan pun yang bersifat bom bunuh diri apa lagi yang melibatkan sepasang suami istri dari sebuah keluarga batih yang utuh. Serangan bom Jolo ini membuktikan adanya doktrin baru yang diimpor dari Indonesia.

Di Indonesia, bom bunuh diri sekeluarga (*familial suicide terrorism*) muncul pertama kali 8 dan 9 Mei 2018 di Surabaya yang menerjang gereja-gereja dan kantor polisi. Dunia terperangah oleh aksi yang sulit diterima akal sehat ini. Para peneliti sulit menemukan landasan teoritis untuk memberi eksplanasi yang memadai atas adanya serangan teror yang justru mengorbankan keluarga batih para pelaku setelah membunuh para jemaat sipil gereja yang dianggap sebagai musuh.

Doktrin takfiri yang sudah dianut oleh kaum agamawan berpaham Wahabi di Timur Tengah dianggap sebagai doktrin destruktif. Doktrin ini telah mempermalukan agama Islam yang penuh damai dan memberikan rahmat bagi sekalian alam. Ada pengembangan baru dari doktrin ini yang dianggap bersifat lokal dan diinisiasi oleh para ulama kekerasan yang fatalis. Ulama kekerasan adalah kaum intelektual agama yang bersifat organik. Intelektual organik ini, menurut (Antonio Gramsci, 1971) adalah kaum cendekiawan yang muncul dari kalangan mazhab eksklusif yang mengadopsi aliran pemikiran radikal dan kemudian menerapkannya secara organik di dalam komunitasnya yang liminal dan tertutup. Ulama organik inilah yang kemudian melakukan radikalisasi terhadap para jamaah yang merupakan pengikut setianya yang fanatik. Jamaah yang didoktrin sejak lama dengan menggunakan segala dalil dan rujukan kitab-kitab dari aliran tertentu yang sangat selektif. Ulama organik ini kemudian mencoba menjawab banyak pertanyaan yang dihadapi jamaahnya secara cepat, akurat dan tuntas.

Ketika menghadapi masalah yang sulit diselesaikan di tingkat komunitas, isu-isu strategi perlawanan akhirnya dibawa ke ranah kekerasan untuk menyelesaikannya. Pada tahap ini, ulama organik menjadi ulama kekerasan yang oleh (Bruce, 2017) dikonsepsikan sebagai intelektual kekerasan (*violent intellectual*) yang dalam terminologi teoritis saya menyebutkan sebagai ulama kekerasan atau ulama organik kekerasan. Makna kekerasan di sini tidak saja sebagai radikal, melainkan juga sebagai teroris yang menghilangkan unsur kemanusiaan dalam setiap fatwa-fatwanya yang mematikan tersebut.

Hilangnya kemanusiaan ini adalah indikasi paling kasat mata dimana para ulama kekerasan ini mulai berbicara dengan nada tinggi, marah, penuh ketidakpercayaan dan sarat dengan ancaman dan makian. Dengan hilangnya rasa kemanusiaan, ulama organik kekerasan ini kemudian menyodorkan solusi perlawanan yang paling fatal: bom bunuh diri sekeluarga.

Sejumlah dalil kemudian diinterpretasikan dalam suatu semiotika berdarah yang diklaim sudah sesuai dengan kehendak Tuhan. Para pelaku bom bunuh diri pun diminta untuk tidak berjuang sendiri, melainkan turut mengajak istrinya agar tidak ditinggal di belakang yang ditakutkan akan dirayu para *thogut* (musuh setan). Tidak hanya cukup di situ, ulama organik kekerasan ini kemudian bahkan memerintahkan agar anak-anak suami istri ini juga dibawa serta menjemput surga yang telah dijanjikan menurut keyakinan eskatologisnya.

Tujuan dari pasangan Indonesia ini adalah untuk memberi contoh dan mempengaruhi teroris Filipina untuk melakukan pemboman bunuh diri. Dari sejarah kita belajar masa lalu bahwa orang Indonesia selalu menjadi faktor pencetus awal (Agung Pribadi, 2013) atas banyak peristiwa. Orang Indonesia yang terlibat dalam perjuangan Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan, malah memberikan solusi mematikan yang sulit diterima akal sehat. Ide fatalis ini tidak hanya diajukan sebagai saran, melainkan juga menawarkan dirinya untuk menjadi martir di dalam serangan tersebut.

Zamboanga, Davao, Cagayan de Oro merupakan sasaran ideal teroris. Pekan lalu, referendum yang diikuti 2,8 juta orang menyepakati pembentukan Bangsamoro Organic Law (BOL) di wilayah Filipina selatan, daerah berpenduduk Muslim terbesar di negara tersebut yang juga mencakup wilayah Provinsi Sulu. Mayoritas pemilih menyetujui pembentukan itu, tetapi para pemilih di Provinsi Sulu yang mencakup Jolo, berbeda. Penduduk daerah Jolo, kepulauan Sulu, menolak otonomi khusus tersebut. President Duterte mengatakan pembom bunuh diri suami istri berada di balik pengeboman gereja dan ia mengecam serangan ini dan memerintahkan militer untuk menghancurkan Abu Sayyaf dengan cara apapun. Kehadiran *anonymous soldier* dari Indonesia di Mindanao akan menciptakan kekacauan baru yang sulit diselesaikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Konsep terorisme keluarga (*familial terrorism*) atau kinship-based terrorism merupakan terminologi atau konsep yang relatif masih sangat terbatas. Dengan demikian, konsep ini akan melengkapi beberapa teori atau konsep di bidang kajian terorisme. Konsep terorisme keluarga (*familial terrorism*) dalam hal ini mengacu pada keluarga inti atau batih (*nuclear family*) sebagai satuan kekerabatan yang terdiri atas ayah ibu beserta anak anaknya dalam satu rumah.

Keluarga inti (*nuclear family*), keluarga dasar (*elementary family*) atau keluarga suami-istri (*conjugal family*) adalah suatu kelompok keluarga yang terdiri dari dua orang tua dan anak-anaknya (satu atau lebih). Berbeda dengan keluarga orang tua tunggal, keluarga besar yang lebih besar, atau keluarga dengan lebih dari dua orang tua. Keluarga inti, juga disebut keluarga dasar, dalam sosiologi dan antropologi, adalah sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan persekutuan dan orang tua dan terdiri dari sepasang orang dewasa dan anak-anak mereka yang diakui secara sosial. Biasanya, tetapi tidak selalu, orang dewasa dalam keluarga inti menikah. Anak-anak dalam keluarga inti mungkin merupakan keturunan biologis atau anak angkat pasangan tersebut. keluarga inti pernah dianggap sebagai bentuk organisasi sosial yang paling dasar dan universal.

Namun, penelitian antropologi telah menerangi begitu banyak variabilitas bentuk ini sehingga lebih aman untuk mengasumsikan bahwa apa yang universal adalah "kompleks keluarga inti" di mana peran suami, istri, ibu, ayah, anak laki-laki, anak perempuan, saudara laki-laki, dan saudara perempuan diwujudkan oleh orang-orang yang hubungan biologisnya tidak selalu sesuai dengan definisi Barat dari istilah-istilah ini. Dalam masyarakat matrilineal, misalnya, seorang anak mungkin menjadi tanggung jawab bukan dari genitor biologisnya tetapi dari saudara laki-laki ibunya, yang memenuhi peran khas ayah Barat. Bentuk kekerabatan yang erat dengan unit keluarga inti yang dominan adalah keluarga suami-istri dan keluarga kerabat. Sesuai dengan namanya, keluarga suami-istri dijalin bersama terutama oleh ikatan perkawinan dan terdiri dari ibu, ayah, anak-anak mereka, dan beberapa kerabat dekat.

Keluarga kerabat, di sisi lain, biasanya mengelompokkan dirinya di sekitar kelompok keturunan unilineal yang dikenal sebagai garis keturunan, suatu bentuk yang memperhitungkan kekerabatan baik melalui garis ayah atau ibu tetapi tidak keduanya. Apakah suatu budaya bersifat patrilineal atau matrilineal, keluarga kerabat terdiri dari kerabat garis keturunan dan terdiri dari orang tua, anak-anak mereka, dan anak-anak dari anak-anak mereka. Aturan tentang eksogami garis keturunan, atau pernikahan di luar nikah, adalah umum dalam kelompok ini; dalam

komunitas tertentu, perkawinan dengan demikian menciptakan ikatan sosial dan politik yang saling terkait di antara garis keturunan.

Dengan adanya unsur-unsur yang ada dalam keluarga seperti rasa percaya, rasa cinta kasih, dan rasa memiliki, ini semua akan sangat memudahkan pelaku teroris dalam perekrutan. Mereka dengan mudah mengajak keluarganya sendiri, meski mereka sadar ini semua akan menjerumuskan keluarganya sendiri, karena mereka telah dibutakan mata hatinya dan tertutup segala pendengarannya, sehingga yang ada dalam pikirannya adalah kepentingan yang sedang mereka kejar untuk dicapai. Dengan cara inilah, mereka akan semakin luas menyebarkan terorisme.

Selain itu, perekrutan pelaku teroris terhadap keluarganya sendiri adalah pilihan yang paling efektif dan aman dari pantauan aparat keamanan seperti Densus 88 Anti Teror dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Sebab, perekrutan model keluarga termasuk dalam block recruitment, perekrutan terhadap kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya. Sehingga, dengan cara inilah perekrutan ini berjalan dengan mulus dan benih-benih radikalisme dan terorisme semakin bertambah. Bahkan, segala hal yang dikhawatirkan itu dapat dihindari, seperti resistensi dan penghianatan.

Mudahnya perekrutan pelaku teroris terhadap keluarga sendiri disebabkan pula adanya tekanan sosial, kekhawatiran ditinggalkan, dan keinginan untuk terus menjaga relasi. Perhatikan saja anak-anak Dita yang terlibat dalam bom bunuh diri di Surabaya itu! Mereka sejatinya tidak mau terlibat dalam kejahatan terorisme. Dalam usia menginjak masa-masa tumbuh, mereka masih membutuhkan pendidikan yang baik dengan belajar di beberapa institusi. Namun, karena doktrin (atau bisa juga paksaan) orangtuanya anak-anak itu terpaksa mengikutinya, karena mereka takut ditinggalkan atau tidak diperlakukan sebagai anak. (Khalilullah, 2023)

Kekhawatiran semacam ini memang sulit untuk dihindari dalam perekrutan di dalam keluarga. Buktinya, banyak orang Indonesia yang bergabung menjadi militan ISIS adalah satu keluarga. Mereka pergi berbondong-bondong ke Suriah untuk berjuang bersama ISIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulama Organik dan Ulama Kekerasan

Keluarga muslim radikal atau keluarga muslim radikal telah dipengaruhi oleh para ulama organik dan kekerasan yang selama ini menjadi pengasuh dan penerang rohaniyah bagi mereka. Konsep ulama kekerasan (*violent ulama*) yang penulis tawarkan dalam penelitian disertasi ini. Ulama kekerasan (*violent ulama*) merupakan pengembangan dari konsep intelektual organik

(*organic intellectual*) yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci (1971). Dalam hal ini, konsep Ulama kekerasan (*violent ulama*) mengacu pada intelektual organik di bidang agama yang melakukan transformasi kesadaran keagamaan secara eksklusif, tertutup dan radikal.

Pemikiran teoretik tentang intelektual organik merupakan konsep analisis sosial yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Gramsci dikenal sebagai seorang intelektual Marxis yang banyak memberi landasan pada perkembangan studi-studi di bidang konflik sosial dan budaya. Salah satu gagasan besar yang dimunculkan oleh Gramsci adalah pemikirannya tentang teori hegemoni di masyarakat. Konsep hegemoni dalam pengertian Gramsci merujuk pada dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lain dalam masyarakat melalui hegemoni budaya (Richard & Kylie, 2008).

Dalam pendekatan Gramsci, teori hegemoni dipergunakan untuk menunjukkan adanya kelas dominan yang mengarahkan “tidak hanya mengatur” masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual yang melibatkan apa yang disebut Gramsci dengan “intelektual organik” yakni para tokoh dan intelektual yang secara dominan menentukan arah konflik, politik, dan wacana yang berkembang di masyarakat. Lebih dari itu, mereka bekerja untuk melanggengkan kekuasaan atas kelompok yang lemah. Dominasi “intelektual organik” diwujudkan melalui rekayasa bahasa sebagai sebuah kekuasaan.

Melalui berbagai media, bahasa ditunjukkan hadirnya kekuasaan dan pengaturan hegemoni tersebut. Berbagai kebijakan negara, misalnya, disampaikan dalam bahasa “untuk kepentingan bangsa di masa mendatang” atau “demi kemandirian bangsa” telah menghegemoni masyarakat untuk senantiasa menerima berbagai keputusan negara, yang merugikan sekalipun. Pendek kata, hegemoni satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian Gramscian bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan secara sukarela dan berdasarkan kesepakatan. Dengan kata lain, proses ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar atau benar dan kemudian akan berubah menjadi suatu ideologi. (*Muhadi Sugiono, 2006*)

Dalam konteks pemikiran teori hegemoni, kekuatan sosial dan perubahan dimasyarakat akan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang dapat mengambil atau memenangkan posisi yaitu proses transformasi kultural yang menghancurkan posisi hegemonik tertentu. Oleh karena itu, gerakan untuk melawan hegemoni di masyarakat dalam rangka merubah tatanan sosial diperlukan cipta kondisi secara universal yang dimainkan oleh para intelektual. Dalam konteks ini, pengertian intelektual dipahami oleh Gramsci bukan sekedar pemikir atau filsuf yang membangun landasan kebenaran berdasarkan premis abstrak, tetapi intelektual merupakan aktor

di masyarakat yang mampu mengartikulasikan gagasan dan persoalan empiris di masyarakat, mampu membangun kesadaran diri terhadap masyarakat untuk melawan penindasan yang tidak memanusiakan manusia.

Dalam konteks di atas, wacana hegemoni menjadi asal usul dari teori intelektual organik yakni intelektual yang mampu membangun pemikiran yang mampu menjadi pemikiran etik secara universal dan sebagai pedoman di masyarakat. Dengan kata lain, untuk menciptakan dan memproduksi hegemoni, sebuah kelompok membutuhkan ideologi dimana ideologi tersebut mesti memiliki basis material, didorong oleh seorang ‘intelektual,’ dan kemudian menjadi pandangan universal sehingga dapat menjadi pegangan dan diikuti.

Antonio Gramsci membagi kaum intelektual terdiri dari dua jenis, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik (*organic intellectual*). Intelektual tradisional adalah sastrawan, filsuf, guru, dosen, dan lain-lain yakni para pemikir yang tidak menghubungkan teori dan kajiannya dengan realitas sosial. Sementara intelektual organik adalah intelektual yang menghubungkan teori dengan realitas keseharian di sekelilingnya dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kalangan masyarakat yang diasuhnya (Richard Kilminster, 1979).

Intelektual organik dengan demikian adalah intelektual yang dengan sadar dan mampu menghubungkan teori dan realitas sosial yang ada, dan ia bergabung dengan kelompok-kelompok revolusioner untuk menolak atau mendukung proses-proses transformasi sosial yang direncanakan. (Antonio Gramsci, 2013) Dengan demikian, para intelektual tradisional merupakan formulasi dari pemikir atau intelektual yang hanya berada pada tataran teoretik, abstrak dan mereka berada di lingkungan kampus, dan lain-lain. Adapun intelektual organik adalah para intelektual yang mampu mengorganisir massa untuk menjawab problematika sosial. Para intelektual organik adalah mereka para intelektual yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Intelektual organik ini tidak memiliki jarak dengan kelompok massa hingga di tingkat *grass-root* yang berusaha menjawab setiap persoalan yang muncul dari masyarakat arus bawah yang menghendaki jawaban simplistik terhadap problematika kehidupan yang dihadapi (Kolakowski, 1978).

Keluarga Teroris di Aceh

Berdasarkan pendapat kami, di Aceh beberapa waktu lalu secara etnografis beberapa keluarga kaum militan atau kalangan radikal ini merasa terinspirasi oleh beberapa kejadian bom Surabaya, Sibolga, Jolo (Filipina Selatan), Makassar dan Idib (Suriah). Beberapa diantara mereka bahkan menceritakan kasus-kasus ledakan bom bunuh diri sekeluarga di beberapa tempat tersebut

sebagai kisah-kisah heroik, penuh dengan *taushiah* dan teladan keagamaan. Peristiwa serangan teroris Syahril Alamsyah (Abu Rara) bersama Fitri Andriana, istrinya, terhadap Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto ialah sebuah kejadian yang sangat inspiratif bagi beberapa keluarga mantan teroris di Aceh. Serangan seperti ini dulu pernah dirancang Noordin Mat Top sekitar 2005 yang kemudian urung terjadi. Rancangan serangan atau plot teroris memang sulit diprediksi dan sering mengejutkan, baik dari segi modus maupun waktu serangan. Tulisan ini berusaha menjelaskan jenis terorisme apa yang muncul dalam kasus serangan terhadap Wiranto, menteri yang mengurus soal keamanan negeri ini. Serangan yang terjadi pada 10 Oktober 2019 ini merupakan sebuah serangan terorisme keluarga atau dikenal dengan istilah *familial terrorism*.

(Tabrani, 2008) memberikan definisi tentang terorisme keluarga bathi yang melibatkan ayah, ibu, dan anak-anak kandung mereka dalam satu operasi amaliah untuk meledakkan diri (*suicide*) atau tetap hidup (*stand alone*) untuk menghancurkan target. Jenis serangan seperti itu merupakan tipikal kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang bahkan oleh pimpinan tertingginya (Ustaz Aman Abdurrahman) sudah dinyatakan sebagai 'jihad terlarang' yang tak boleh dilakukan. Bom di tiga gereja dan kantor polisi di Surabaya pada Mei 2018 oleh tiga keluarga ialah tergolong jenis *familial suicide terrorism* (bom bunuh diri sekeluarga) meskipun ada dua anaknya yang masih selamat dalam ledakan bom motor tersebut, bom keluarga (*familial terrorism*) kemudian berulang lagi di Sibolga dan Jolo pada 2019 ini.

Pelibatan ibu dan anak-anak dalam serangan jihad merupakan sebuah *ijtihad* (keputusan keagamaan) yang unik yang dikeluarkan seorang mufti atau intelektual organik yang tega mengorbankan anak-anak demi sebuah *amaliah* (serangan). Intelektual organik kekerasan inilah yang sebenarnya menjadi aktor intelektual yang sering sulit dijerat pasal mana pun dalam sistem hukum Indonesia sekarang. Pasangan suami-istri Secara antropologis, yang menarik dari serangan terhadap pejabat publik setingkat menteri ini ialah bahwa serangan tersebut dilakukan pasangan suami-istri tanpa melibatkan anak-anak mereka. Abu Rara, misalnya, tidak mengajak Rara (anaknya) untuk turut serta menyerang Wiranto dengan senjata sederhana yang bisa ditemukan di dapur setiap rumah tangga. Ini merupakan unsur paling penting dalam identifikasi jenis terorisme yang mereka lakukan.

Keterlibatan pasangan hidup atau suami-istri ialah bentuk paling mendasar dari serangan familial ini. *Familial terrorism* ini merupakan ciri khas serangan kelompok JAD yang berafiliasi ke ISIS (Islamic State of Iraq and Syam). Bagi mereka, istri harus diajak serta agar bisa masuk ke surga berbarengan dalam serangan yang mereka persepsikan sebagai jihad ini. Jihad, bagi

mereka, merupakan satu-satunya ibadah tertinggi yang pelakunya akan diberi reward (ganjaran) oleh Tuhan dengan masuk ke surga secara seketika tanpa jeda. Istri dianggap perlu masuk surga berbarengan agar tak menikah lagi jika serangan bunuh diri (*isytishad*) hanya dilakukan suami. Senjata domestik Hal lain yang menarik dari serangan teror terhadap Wiranto ini ialah penggunaan alat-alat sederhana sebagai senjata. Dalam antropologi, senjata rumahan (*domestic weapon*) merupakan alat survival paling minimal untuk menyerang. Inilah yang oleh James (Scott, 2008) disebut juga sebagai *the weapon of the weak* (senjatanya orang-orang yang kalah), selain mengeluh dan hanya menggerutu. Hal itu sesuai dengan fatwa dan seruan Abu Abdullah al Filipin untuk menggunakan senjata apa saja demi menggentarkan musuh.

Para pejabat publik Republik ini sudah diidentifikasi sebagai *thoghut* atau musuh sehingga mereka akan mengintainya hingga kapan pun. Mereka menunggu suatu waktu yang tepat untuk bisa melancarkan serangan ini dengan tidak meninggalkan ciri khas mereka yang bercadar dan bercelana cingkrang. Eric J Hobsbawm (1917) menyebutkan bahwa kaum yang merasa dirinya tertindas secara ideologis akan melakukan perlawanan primitif dengan menggunakan alat-alat sederhana sebagai senjata. Motif teologis kelompok teroris di mana pun, selalu saja motif teologis dengan tekanan mesianisme atau millenarianism yang kuat. Fitri Andriana dan Syahril Alamsyah (Abu Rara) adalah kalangan millenarian yang menyusun perlawanan primitif tanpa perencanaan yang matang dengan alat dan senjata yang serbaserhana, sesederhana rumah tangga mereka yang miskin secara struktural ini.

KESIMPULAN

Pengaruh ulama organik dan kekerasan terhadap keluarga-keluarga eksklusif dari kalangan mantan teroris di Aceh secara signifikan menunjukkan gejala akan terulangnya familial suicide terrorism di Aceh. Ulama organik dan ulama kekerasan merupakan konsepsi Antonio Gramsci dan Bruce Hoffman tentang intelektual organik dan *violent intellectual*. Intelektual organik dalam pandangan Gramsci setidaknya memiliki dua fungsi yaitu fungsi organisator dan fungsi konektivitas. Dengan kata lain, intelektual organik memainkan fungsi organisator untuk memobilisasi massa dan menggerakkan massa untuk membangun kesadaran diri untuk memperjuangkan kepentingan yang diformulasikan oleh para intelektual organik. Adapun fungsi konektivitas berkaitan dengan kemampuan seorang intelektual untuk membangun jejaring dengan masyarakat politik dalam memperjuangkan landasan ideasional terhadap realitas yang dihadapi. Atas dasar itu, intelektual organik tidak hanya membangun konsepsi kebenaran

pada tataran teoretik tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai idealitas yang dibangun dengan kondisi di masyarakat.

Konsepsi fundamental dari peran intelektual organik dalam membangun gerakan adalah narasi yang bergaung diantara para pendukung melalui penyadaran ideologis. Konsepsi kesadaran ideologis ini jantung bagi keberhasilan dan kemunculan suatu gerakan. Oleh karena itu, seorang intelektual organik harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap pandangan yang menjadi nilai atau pegangan bagi massa sehingga mampu mengartikulasikan nilai-nilai tersebut sebagai hak dan kewajiban yang harus diperjuangkan. Dengan demikian, kesadaran ideologis ini menjadi penting bahkan jadi modal utama bagi gerakan berbasis politik atau gerakan penentangan terhadap suatu hegemoni, yang menentukan keberhasilan gerakan.

Dalam konteks pemikiran di atas, keterlibatan satu keluarga dalam serangan teror di Surabaya merupakan keberhasilan yang dimainkan aktor intelektual organik dalam membangun kesadaran ideologis berupa doktrin keagamaan ke dalam realitas sosial secara eksklusif dan homogen. Intelektual organik dalam kasus bom bunuh diri keluarga di Surabaya mampu mengorganisir beberapa keluarga dengan doktrin ideologi keagamaan yang eksklusif sehingga berhasil menjadikan seorang ibu bersama anak-anaknya melakukan aksi bom bunuh diri. Dalam konteks ini, peran intelektual organik dimainkan oleh para ulama radikal sehingga mampu membangun pondasi kuat bagi proses-proses radikalisme yang dibumbui dengan doktrin keagamaan.

Konsepsi ulama “kekerasan” dalam kasus Bom Bunuh diri di Surabaya, Purworejo, Sibolga, dan Jolo menemukan relevansinya dengan konsepsi intelektual organik yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Oleh karena itu, posisi Ulama pada kasus teror Surabaya merupakan intelektual organik yang berada pada lingkaran terhormat dan secara politis memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat. Peran Ulama “kekerasan” dalam kasus teror di Surabaya memainkan peran yang sangat organik, melekat dan terintegrasi dan menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari proses radikalisme yang dialami keluarga martir bom bunuh diri keluarga di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Gramsci, *Prison Notebook* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 17. (n.d.).
Antonio Gramsci. (n.d.). *Prison Notebook* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15.
Chaidar, A. (n.d.). “Terorisme Keluarga dan Ekspalanasi Atas Teror Bom Surabaya”, *Republika*, 14 May 2018, <https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/05/14/p8oimc385-terorisme-keluarga-dan-ekspalanasi-atas-teror-bom-surabaya>.

- David Oliver Purba (12 Maret 2019, 20:54 WIB). "Cerita Saksi Mata Saat Ledakan di Sibolga, Upaya Negosiasi hingga Dugaan Teroris Lemparkan Bom". *Kompas*. (n.d.).
- Dharmastuti, H. (n.d.). (13 Maret 2019, 08:19 WIB). "Fakta-fakta Terbaru Ledakan Bom di Sibolga". *Detik News*.
- Hoffman, Bruce. *Inside terrorism*. Columbia university press, 2017. (n.d.).
<https://khilafah.id/tren-baru-aksi-terorisme-yang-memanfaatkan-keluarga/>. (n.d.).
<https://www.thejakartapost.com/news/2019/03/17/155-houses-affected-some-decimated-by-sibolga-bomb-blast-sibolga-mayor.html>. (n.d.).
- Jyestha, V. (n.d.). (13 Maret 2019, 09:00 WIB). "BREAKING NEWS: Istri Terduga Teroris Sibolga Meledakkan Diri Pakai Bom". *Warta Kota, Tribun News*.
- Khalilullah "Tren Baru Aksi Terorisme yang Memanfaatkan Keluarga - Khilafah.ID."
<https://khilafah.id/tren-baru-aksi-terorisme-yang-memanfaatkan-keluarga/>, Accessed 28 February 2023. (n.d.).
- Kolakowski, L. (n.d.). *Main Current of Marxism, Vol. III*, (Oxford: Clarendon Press, 1978), hlm, 240.
- Kronologi Bom Meledak Tiga Kali di Sibolga, Istri Terduga Teroris Belum Menyerah". *Warta Kota, Tribun News*. 13 Maret 2019, 08:26 WIB. (n.d.).
- Monza, I. A. (n.d.). (12 Maret 2019). "Lewat Pengeras Suara Masjid, Ulama Bujuk Terduga Teroris Menyerah".
- Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 31. (n.d.).
- Rahma, A. (n.d.). (12 Maret 2019, 19:02 WIB). "Densus 88 Antiteror Tangkap Terduga Teroris di Sumatra Utara". *Tempo*.
- Richard Howson & Kylie Smith (eds.), *Hegemony: Studies in Consensus and Coercion*, (London: Routledge, 2008). (n.d.).
- Richard Kilminster, *Praxis and Method: A Sociological Dialogue with Lukacs, Gramsci and The Early Frankfurt School* (London: Routledge & Keagen Paul, 1979), hlm, 240. (n.d.).
- Scott, J. C. (n.d.). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. yale university Press, 1985.
- Tabrani, D. (n.d.). "Familial Terrorism: An Anthropological Analysis on Familial Suicide Bombings in Surabaya,.
- Tim detikcom (12 Maret 2019, 21:53 WIB). "Detik-detik Penggerebekan Rumah Terduga Teroris di Sibolga". *Detik News*. (n.d.).
- Yunanda, R. R. (2019). RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAYAH DI ACEH. *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)*. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i2.6383>